

BAB II

LANDASAN TEORI

Menurut Darmadi (2011:45), landasan teori atau sering disebut studi kepustakaan adalah dasar-dasar acuan yang erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Dasar-dasar yang akan digunakan tidak terbatas dari satu sumber saja tetapi dapat dicari dari berbagai sumber yang kemudian disusun dalam bab tersendiri yaitu bab kedua. Bab ini membahas tentang konsep-konsep teori-teori dalam tiga subbab yang menjadi landasan dalam penelitian ini, diantaranya kajian teori, kajian penelitian yang relevan dan kerangka berfikir

2.1 Kajian Teori

Subbab ini membahas tentang pembelajaran IPA SD, hakikat belajar, prestasi belajar pada pembelajaran IPA dan penambahan jam pelajaran.

2.1.1 Pembelajaran IPA SD

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Majid (2005:136), menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Hamalik (2008:25), berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa. bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson*

plan) berikut persiapan perangkat kelengkapan antara lain berupa alat peraga dan alat alat evaluasinya.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan di masa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Suyitno (2007:7), menjelaskan bahwa pada prinsipnya mempelajari IPA merupakan salah satu cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan serta membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan dan penyusunan teori, agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan.

2.1.1.1 Pengertian IPA dan Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Ilmu pengetahuan alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains berasal dari bahasa latin yaitu *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa inggris kata sains berasal dari kata *science* yang berarti “pengetahuan”. Ilmuan IPA banyak yang memberikan definisi IPA. Perkataan *science* atau sains adalah pengetahuan dimana pernyataan ini berlaku luas dalam penggunaannya sehari-hari, jadi pengertian sains tidak terdiri dari semua kumpulan-kumpulan pengetahuan yang terpisah-pisah melainkan terdiri dari kumpulan pengetahuan yang terorganisir secara sistematis.

Ada beberapa definisi dari para ahli tentang IPA. Menurut Susanto (2013:167), sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Iskandar (2001:02), mengungkapkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi alam. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pengertian IPA adalah hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh melalui pengamatan, melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengajuan gagasan-gagasan menurut kurikulum 1994 (Parijo,2008). Sedangkan mata pelajaran IPA merupakan program untuk

menanamkan dan mengembangkan pengetahuan ketrampilan, sikap, ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran IPA SD/MI memiliki ruang lingkup. Sapriati dkk (2009:8) mengemukakan bahwa ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut.

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaanya meliputi cair, padat dan gas
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran ilmu alam yang memiliki ruang lingkup seperti makhluk hidup dan kehidupannya, benda atau materi, energi dan perubahannya, bumi serta semestanya, sehingga memberikan pengetahuan secara nyata kepada siswa.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD)

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang di kimia, biologi dan fisika. Tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standart Pendidikan (BSNP,2006), dimaksudkan untuk:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, keteraturan alam ciptaan-Nya.

- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran IPA SD menekankan siswa untuk mampu berfikir ilmiah, mampu menjadi manusia yang melestarikan alam serta lebih menekankan pada pengalaman belajar siswa, agar siswa mampu mengatasi situasi yang nyata pada kehidupan.

2.1.1.3 Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran IPA SD

Berdasarkan Kurikulum KTSP

Materi untuk mata pelajaran IPA kelas V semester 1 dan 2 sesuai yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1.Kurikulum IPA Kelas V Semester 2

Standar kompetensi	Kompetensi Dasar
Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan	
1. Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan	1.1 Mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia 1.2 Mengidentifikasi fungsi organ pernapasan hewan misalnya ikan dan cacing tanah 1.3 Mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan 1.4 Mengidentifikasi organ peredaran darah manusia 1.5 Mengidentifikasi gangguan pada organ peredaran darah manusia
2 Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan	2.1 Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan 2.2 Mendeskripsikan ketergantungan manusia dan hewan pada tumbuhan hijau sebagai sumber makanan
3 Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan	3.1 Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup 3.2 Mengidentifikasi penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup
Benda dan Sifatnya	
4 Memahami hubungan antara sifat bahan dengan penyusunnya dan perubahan sifat benda sebagai hasil suatu proses	4.1 Mendeskripsikan hubungan antara sifat bahan dengan bahan penyusunnya, misalnya benang, kain, dan kertas 4.2 Menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap
Energi dan Perubahanya	
5 Memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi, serta fungsinya	5.1 Mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, gaya magnet) 5.2 Menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat.

6 Menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat suatu karya/model	6.1 Mendeskripsikan sifat-sifat cahaya 6.2 Membuat suatu karya/model, misalnya periskop atau lensa dari bahan sederhana dengan menerapkan sifat-sifat cahaya
Bumi dan Alam Semesta 7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam	7.1 Mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapuka 7.2 Mengidentifikasi jenis-jenis tanah 7.3 Mendeskripsikan struktur bumi 7.4 Mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya 7.5 Mendeskripsikan perlunya penghematan air 7.6 Mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan 7.7 Mengidentifikasi beberapa kegiatan manusia yang dapat mengubah permukaan bumi (pertanian, perkotaan, dsb)

Sumber : Silabus KTSP materi IPA siswa kelas V

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dipaparkan tersebut, standart kopetensi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah materi kelas V semester 2 yaitu pada materi energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta

2.1.2 Hakikat Belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Menurut Arsyad (2011:3) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Syah (2006:63), menjelaskan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan

bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan lelah, jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar. Slameto (2010:02), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ciri-ciri tingkah laku dalam belajar sebagai berikut.

1) Perubahan secara Sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia akan merasakan telah terjadi adanya perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam Belajar Bersifat Kontinu dan Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis, satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam Belajar yang Bersifat Positif dan Aktif

Perubahan-perubahan dalam belajar senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, semakin banyak dan semakin baik pula perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.

4) Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat meneta

5) Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan Mencangkup seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, Ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan segala sesuatu yang dilakukan dapat berupa memahami (mengerti), merasakan dan melakukan sesuatu, untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.1.2.1 Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Sadirman (2011:21), mengungkapkan sistem lingkungan belajar terdiri atau dipengaruhi oleh beberapa komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan

yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia. Mengenai tujuan-tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi.

Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, yang bisa dinamakan *intructional effect*, biasanya terbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Secara umum tujuan belajar ada 3 jenis yaitu:

1) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan, dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar

2) Penanaman Konsep dan Ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu ketrampilan, ketrampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Ketrampilan jasmani adalah ketrampilan-ketrampilan yang dapat dilihat dan diamati sehingga akan menitik beratkan pada ketrampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan ketrampilan rohani tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan

penghayatan dan ketrampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Ketrampilan dapat dididik yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian ketrampilan itu akan mengikuti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru

3) Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap, mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya, untuk itu dibutuhkan kecapakan dalam pengarahan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Oleh karena itu guru tidak sekedar pengajar tetapi sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

2.1.2.2 Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu prinsip-prinsip belajar juga dapat menunjang peningkatan hasil belajar. Slameto (2002:27-28), berpendapat bahwa terdapat empat prinsip-prinsip belajar yaitu:

1) Berdasarkan Prasyarat yang Diperlukan untuk Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku, dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional. Selanjutnya belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional. Belajar

perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan bereksplorasi dan belajar dengan efektif. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya

2) Sesuai Hakikat Belajar

Proses belajar kontinu, maka harus dilaksanakan tahap demi tahap menurut perkembangannya. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan

3) Sesuai Materi atau Bahan yang Dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap penyajiannya. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang dicapainya

4) Syarat Keberhasilan Belajar

Belajar merupakan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. Dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian, ketrampilan dan sikap itu mendalam pada siswa.

2.1.3 Prestasi Belajar pada Pembelajaran IPA

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi, untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Syaiful (2012:23) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang

mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. e. Winkel (dalam Ruri Astuti 2011: 22), berpendapat bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Dari beberapa pengertian tentang prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat pemahaman yang dimiliki siswa dalam menerima, dan menolak informasi dalam proses belajar mengajar, serta merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam setiap mata pelajaran yang telah dipelajari.

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, dan belajar yang dilakukan oleh siswa sebagai pelajar. Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Prestasi belajar IPA adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh melalui proses interaktif dalam pembelajaran IPA antara peserta didik dengan lingkungannya dan dapat diukur langsung dengan tes.

2.1.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar juga akan mempengaruhi prestasi belajar. Slameto (2010:54), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua faktor, yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. faktor-faktor tersebut antara lain:

Faktor-faktor yang berasal dari dalam individu atau faktor internal didalam belajar antara lain faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa. faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badanya tetap terjamin dengan cara memperhatikan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi. Usahakan kesehatan badanya tetap terjamin dengan cara memperhatikan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah. Keadaan cacat tubuh juga termasuk hal yang mempengaruhi belajar seorang siswa. siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu. Cacat tubuh berupa kebutaan, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

2) Faktor Psikologi

Terdapat tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar seorang siswa. Faktor-faktor tersebut adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. 1) Inteligensi merupakan kecakapan yang dimiliki oleh setiap siswa. 2) Perhatian mempengaruhi belajar siswa, karena jika bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak menarik perhatian siswa, maka siswa enggan untuk memperhatikan atau mempelajari pelajaran yang disampaikan. 3) Minat memiliki pengaruh besar terhadap belajar, apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik bagi siswa

terhadap pelajaran yang dipelajari. 4) Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajar akan lebih baik, karena siswa yang memiliki bakat dalam pelajaran tersebut akan lebih senang dan lebih giat dalam belajar. 5) dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau siswa memiliki motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. 6) Kematangan merupakan suatu fase pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Kecakapan sangat berpengaruh dalam belajar. Belajar akan lebih berhasil jika seseorang sudah siap (matang). 7) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi tanggapan atau bereaksi. Siswa yang akan belajar harus memiliki kesiapan agar hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari kelelahan dalam belajarnya. Secara umum, kelelahan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani biasanya terlihat dari kecenderungan seseorang untuk membaringkan tubuhnya. Kelelahan jasmani disebabkan karena terjadi kekacauan substansi sisi pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan untuk kelelahan rohani, dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Kelelahan rohani terjadi karena beban pikiran. Akibatnya minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Faktor eksternal pertama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Pendidikan keluarga adalah pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan pendidikan bangsa, negara dan dunia. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

b) Relasi antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Relasi erat kaitannya dengan cara orang tua mendidik. Baik atau tidaknya relasi antar anggota dapat dilihat dari cara orang tua mendidik.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok akan menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok seperti makan dan pakaian juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, buku, pensil dan lain-lainnya. Fasilitas belajar ini hanya dapat dipenuhi jika keluarga memiliki cukup uang.

e) Pengertian Orang Tua

Anak yang belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar hendaknya tidak diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Terkadang anak juga mengalami lemah semangat sehingga orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Oleh karena itu perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak agar anak semangat dalam belajar.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar berupa metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Dalam mengajar, cara-cara mengajar dan serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. kurikulum yang kurang baik dapat mempengaruhi belajar siswa. kurikulum yang tidak baik misalnya kurikulum yang tidak sesuai dengan bakat ,minat dan di atas kemampuan siswa.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Relasi guru dengan siswa merupakan unsur utama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Karena melalui proses belajar mengajar, anak didik tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, dan keadaan ini tentu saja banyak dipengaruhi oleh guru dalam mengajar dan terutama menjalin hubungan baik dengan siswanya.

d) Disiplin Sekolah

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di peepustakaan.

e) Alat Pelajaran

Alat pelajaran adalah alat yang digunakan untuk memberikan pelajaran atau yang dapat diamati melalui panca indera. Alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan

pelajaran yang diajarkan. Menggunakan alat pelajaran yang baik dan lengkap dapat membantu guru mengajar dengan baik, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan dapat belajar dengan baik pula.

f) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah.

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Waktu belajar disekolah yang kurang tepat dapat mempengaruhi belajar siswa. siswa akan mengalami kesulitan belajar seperti sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi belajar yang kurang baik untuk kegiatan pembelajaran.

g) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Perkembangan psikis dan kepribadian siswa berbeda-beda sehingga membuat penguasaan siswa terhadap materi juga berbeda pula. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai.

h) Keadaan Gedung

Kondisi gedung yang kurang baik serta kapasitas siswa yang terlalu banyak sehingga gedung tidak cukup menampung siswa untuk belajar juga berpengaruh pada kegiatan belajar siswa. akibatnya siswa tidak merasa nyaman dengan kondisi yang ada.

i) Metode Belajar

Cara belajar yang tepat dan efektif akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. juga dalam pembagian waktu belajar. Siswa perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat.

j) Tugas Rumah

Waktu belajar bagi siswa selain disekolah juga di rumah. Pemberian tugas oleh guru kepada siswa juga berpengaruh dalam belajar. Waktu belajar terutama di sekolah, disamping untuk belajar waktu di rumah dapat digunakan untuk kegiatan lain. Siswa yang mendapat banyak tugas dari guru tidak akan memiliki waktu untuk melakukan kegiatan lain di rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor-faktor dalam masyarakat dapat berupa: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dimyani dan Mudjiono (2006:3), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut.

1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) meliputi:

- a) Sikap terhadap belajar
- b) Motivasi belajar
- c) Konsentrasi belajar
- d) Mengolah bahan belajar
- e) Menyimpan perolehan hasil belajar
- f) Mengali hasil belajar yang tersimpan
- g) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar
- h) Rasa percaya diri siswa
- i) Intelgensi dan keberhasilan belajar
- j) Kebiasaan belajar

k) Cita-cita siswa.

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) meliputi:

- a) Guru sebagai pembina siswa belajar
- b) Prasarana dan sarana pembelajaran
- c) Kebijakan penilaian
- d) Lingkungan sosial siswa di sekolah
- e) Kurikulum sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa). faktor-faktor yang mempengaruhi pada kegiatan belajar siswa juga akan mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh siswa.

2.1.4 Tinjauan Tentang Penambahan Jam Pelajaran

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan nyata, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan pun mengalami perkembangan yang pesat pula. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan peningkatan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pengadaan jam pelajaran tambahan berfungsi untuk mengurangi resiko-resiko yang tidak diinginkan. (Kamdikbud, 2014) mengatakan penambahan jam belajar ini filosofinya adalah untuk menambah volume pengetahuan siswa sekaligus pembentukan karakter. Semakin lama siswa berada di

sekolah dan berada di bawah pengawasan guru, semakin banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh.

SD yang diteliti dalam penelitian ini masih menggunakan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Dimana dalam kurikulum tersebut tidak ada penambahan jam pelajaran pada umumnya. Akan tetapi untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V, SD tersebut melakukan kebijakan penambahan jam pelajaran IPA yang dilaksanakan pada hari selasa selama 60 menit. Sebagai perbandingan, kurikulum 2013 mengisyaratkan adanya penambahan jam pelajaran di semua jenjang pendidikan. Kebijakan penambahan jam ini dimaksudkan agar guru memiliki waktu yang lebih leluasa. untuk mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mengembangkan pembelajaran yang aktif beserta proses penilaiannya. Untuk jenjang Sekolah Dasar, dengan adanya kebijakan penambahan jam pelajaran ini, kelas 1, 2 dan 3 masing-masing memiliki beban belajar sebanyak 30, 32 dan 34 jam. Sedangkan untuk kelas 4,5 dan 6 masing masing 36 jam setiap minggunya dengan lama belajar untuk setiap jam belajarnya adalah 35 menit (Sudrajat, 2013).

Guru dalam melakukan penambahan jam pelajaran ini, mau tidak mau harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan menjadikan siswa aktif sehingga dapat mengkonstruksikan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang perlu mereka kuasai. Selain itu guru juga harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan agar siswa merasa betah dalam melakukan proses belajar. Jika semua ini dapat terpenuhi maka penambahan jam pelajaran tidak akan menurunkan semangat belajar siswa, bahkan malah bisa meningkatkan prestasi belajar siswa

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Astuti (2013) dengan judul skripsi Pengaruh Penambahan Jam Belajar Kelas Unggulan Terhadap Pengamalan Nilai Disiplin Siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Astuti adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi berjumlah 90 orang. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat, hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang sangat kuat dan signifikan antara penambahan jam belajar kelas unggulan terhadap pengamalan nilai disiplin siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013. Ini berarti semakin baik penambahan jam belajar kelas unggulan maka semakin positif dalam pembentukan pengamalan nilai disiplin siswa.
2. Berdasarkan analisis data variabel X penambahan jam belajar kelas unggulan bahwa sebanyak 51 orang atau 56,7% masuk dalam kategori berpengaruh, sehingga dapat dikatakan bahwa kebaikan sekolah cukup memenuhi standar untuk melaksanakan penambahan jam belajar. Berdasarkan analisis data variabel Y dapat dikatakan bahwa sebanyak 43 orang atau sekitar 47,8% masuk dalam kategori berpengaruh sehingga dapat dikatakan bahwa pengamalan nilai disiplin siswa di sekolah tersebut sudah baik.

Penelitian lain yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Christella (2013) dengan judul skripsi Hubungan Antara Persepsi Tentang Jam Pelajaran Tambahan dan prestasi Belajar Siswa Kelas Unggulan dan Reguler di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. Jenis penelitian yang digunakan

dalam penelitian chirstella adalah deskriptif korelasional dan komparatif dengan populasi berjumlah 162 orang untuk siswa reguler dan 16 untuk siswa unggulan. Sampelnya berjumlah 110 untuk siswa kelas reguler dan 16 untuk siswa kelas unggulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simpel random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, korelasi, product moment dan analisis uji beda t test untuk sampel yang tidak berhubungan. Hasil penelitian menunjukan:

- 1) Tingkat persepsi tentang jam pelajaran tambahan siswa kelas unggulan termasuk dalam klasifikasi tinggi
- 2) Tingkat persepsi tentang jam pelajaran tambahan kelas reguler termasuk dalam klasifikasi tinggi
- 3) Tingkat prestsi belajar siswa kelas unggulan termasuk dalam klasifikasi baik
- 4) Tingkat prestasi belajar siswa kelas reguler termasuk dalam klasifikasi cukup
- 5) Tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi jam pelajaran tambahan dan prestasi belajar siswa kelas unggulan
- 6) Tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang jam pelajaran tambahan dan prestasi belajar siswa kelas reguler
- 7) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara jam pelajaran tambahan siswa kelas unggulan dan reguler
- 8) Ada perbedaan signifikan antara persepsi belajar siswa kelas unggulan dan reguler di SMP Laboratorium UM.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelitian Astuti (2013) yaitu penelitian yang digunakan Astuti adalah deskripsi kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Pokok permasalahan dalam penelitian Astuti yaitu adakah pengaruh penambahan jam belajar kelas unggulan terhadap pengamalan nilai disiplin siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Penelitian Christella (2013) yaitu penelitian yang digunakan Christella adalah deskriptif korelasional dan komparatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simpel random sampling dan teknik pengumpulan data dalam Christella menggunakan instrumen angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, korelasi, product moment dan analisis uji beda t test untuk sampel yang tidak berhubungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas pokok permasalahan dalam penelitian Christella adalah hubungan antara persepsi tentang jam pelajaran tambahan dan prestasi belajar siswa kelas unggulan dan reguler di SMP laboraturium Universitas Negeri Malang.
3. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumtasi serta angket. Pokok permasalahannya dalam penelitian ini adalah kurang maksimalnya prestasi belajar pembelajaran IPA. Dalam penelitian ini akan meliahat nilai rata-rata UTS semester gangsal 2016 siswa kelas V SD yang melakukan penambahan jam pelajaran dan SD yang tidak melakukan

penambahan jam pelajaran melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran IPA serta penyebaran angket untuk mengetahui persepsi siswa.

2.3 Kerangka Berfikir

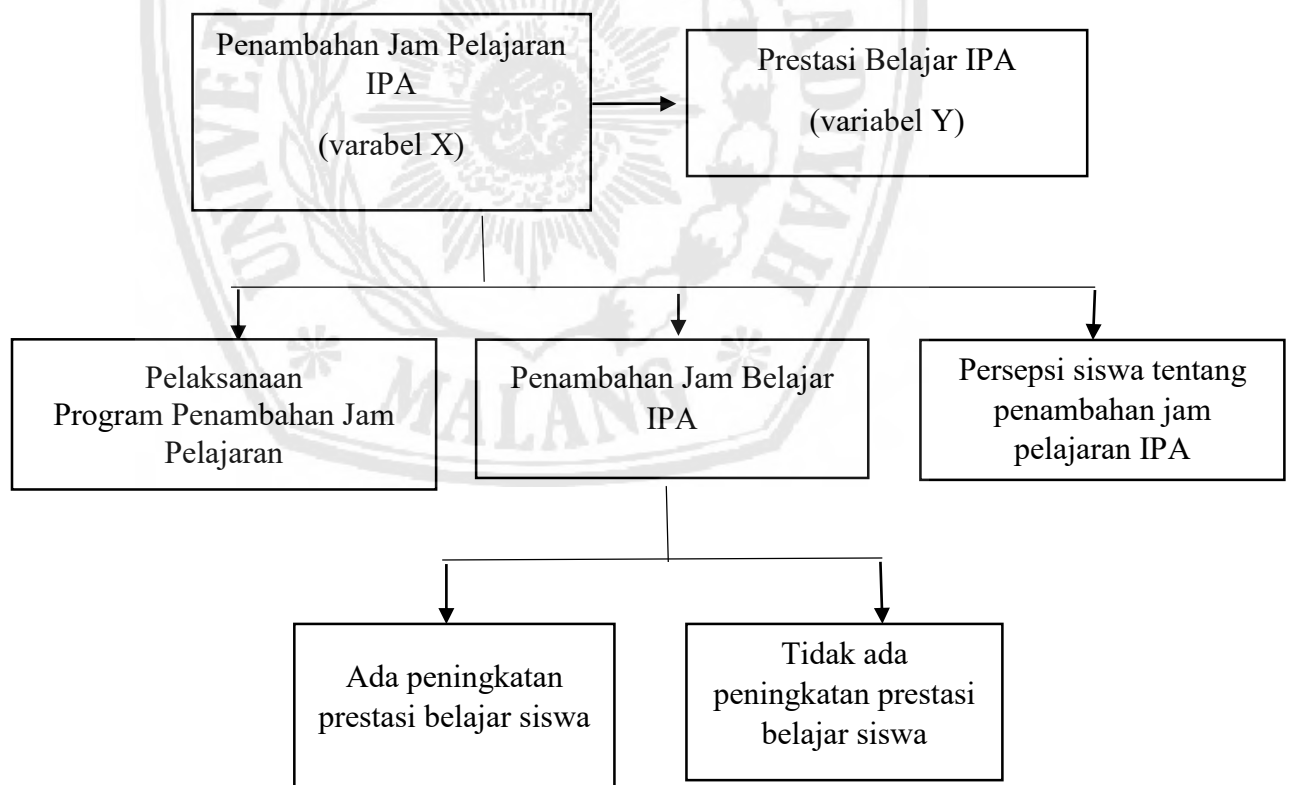
Siswa-siswi sekolah dasar di Indonesia masih banyak yang menganggap bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Padahal IPA adalah mata pelajaran yang penting karena merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang Sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standart yang diharapkan (Susanto, 2013:165). Karena dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan, IPA menjadi mata pelajaran yang tidak diminati oleh siswa. Hal ini menyebabkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA cenderung kurang maksimal.

Berdasarkan uraian masalah di atas, untuk menanggulangi masalah tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penambahan jam pelajaran IPA. Hal ini telah dilakukan oleh SD Pnggungrejo 01 Kepanjen. Diharapkan dengan adanya penambahan jam pelajaran IPA, prestasi belajar IPA siswa akan naik atau membaik. Akan tetapi pada kenyataannya apakah dengan adanya penambahan jam pelajaran IPA secara efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa? Apakah justru sebaliknya, dengan adanya penambahan jam

pelajaran siswa semakin jenuh, sehingga penambahan jam pelajaran ini akan menjadi suatu yang sia-sia dan hanya menambah beban belajar siswa? Oleh karena itu untuk mengetahui pengaruh penambahan jam pelajaran ini perlu diadakan penelitian dengan cara membandingkan nilai-nilai yang diperoleh siswa setelah diadakannya penambahan jam pelajaran IPA ini dengan nilai-nilai siswa dari SD lain yang tidak melakukan penambahan jam pelajaran. Penambahan jam pelajaran ini dikatakan efektif jika adanya peningkatan prestasi belajar IPA siswa secara berarti. Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1

(Analisis Program Penambahan Jam Pelajaran terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Panggungrejo 01 Kepanjen)



Sehubungan hal di atas, terdapat dua macam variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah penambahan jam pelajaran IPA, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program penambahan jam pelajaran IPA terhadap prestasi belajar IPA, yaitu dengan rumusan masalah bagaimana pelaksanaan penambahan jam pelajaran IPA kelas V di SDN panggungrejo 01 Kepanjen, bagaimana prestasi belajar IPA siswa kelas V setelah mengikuti penambahan jam pelajaran IPA adakah peningkatan atau tidak, serta bagaimana persepsi siswa tentang penambahan jam pelajaran IPA.

